

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pada akhir Desember 2019, berita mengejutkan mewarnai dalam lini *massa media*. Hal ini bermula dari belahan dunia Asia Timur tepatnya berada di Kota Wuhan, Provinsi Hubei China. Kasus ini terus berkembang hingga banyaknya korban yang meninggal. Para ahli kesehatan menilai bahwa adanya virus Corona jenis baru yang disebut Covid-19 oleh *World Health Organization (WHO)*. Awalnya kasus ini hanya terjadi di Negara China. Namun dengan cepat virus ini menyebar ke negara-negara lain salah satunya Indonesia.

Setelah 1 tahun Indonesia bergelut dengan melakukan pembatasan di seluruh wilayah Indonesia. Pada akhirnya Pemerintah Indonesia kembali memutuskan pada tanggal 3 Juli untuk memberlakukan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat khususnya pada wilayah di Pulau Jawa dan Bali. PPKM darurat ini memberikan dampak besar kepada Industri Kecil Menengah (IKM) salah satunya bagi usaha yang harus gulung tikar. Menurut ketua IKM Indonesia, Ikhsan mengatakan bahwa selama tahun 2020 ada sebanyak 30 juta IKM yang bangkrut karena Covid-19. Pada tahun 2019 jumlah IKM di Indonesia ada 64,7 juta. Setelah terjadi pandemi menjadi 34 juta di 2020. Menurut Direktur Jendral Industri Kecil Menengah dan Aneka (IKMA) Kemenperin, Gati Wibawaningsih mengatakan bahwa dampak merembaknya Covid-19 yang dihadapi IKM adalah penurunan permintaan hingga 90%.

Berdasarkan survey online BPS megatakan bahwa akibat Covid-19 mencatat sebanyak 82 persen tenaga kerja mengalami penurunan pendapatan, tidak hanya itu dampak Covid-19 ini juga dirasakan oleh berbagai usaha kecil, menengah maupun besar. Pandemi ini membuat sebagian besar perekonomian terganggu. Berbagai macam sektor terkena dampak cukup besar dari adanya pandemi ini. Dampak dari Covid 19 ini dirasakan pula oleh IKM di Kecamatan Gempol. Bahkan dengan peraturan baru dari pemerintah mengenai PPKM membuat para IKM ini mengalami kesulitan dan tekanan dalam perekonomiannya.

Peneliti menggali data dengan melakukan survai terhadap 20 IKM di kecamatan Gempol. Data tersebut menghasilkan bahwa 70% mengatakan mereka tidak mampu untuk bekerja dengan sebaik-baiknya ketika masalah besar terjadi pada kehidupan, kemudian 12 dari 20 orang atau 60% IKM mrenjawab mereka merasa tidak mampu untuk dapat menyesuaikan diri ketika mengalami kegagalan. Dari data diatas menunjukkan bahwa *adversity quotient* yang dimiliki para IKM rendah didukung dari indikator yang sudah ditanyakan kepada para pemilik IKM. Hal tersebut juga dibuktikan bahwa mereka para IKM berhenti dalam menjalankan usahanya ketiaka mereka dihadapkan masalah serta mereka juga kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri ketika terjadi kegagalan.

Apalagi akibat Covid-19 pemerintah menerapkan kebijakan baru yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan demikian banyak IKM yang mengalami kerugian dalam usahanya, dimana dalam hal ini menuntut mereka untuk tetap bertahan terhadap perubahan-perubahan, kesulitan dan tekanan yang terjadi.

Kesulitan dan tekanan tersebut bukanlah hal yang mudah, karena setiap individu memiliki ketahanan yang berbeda-beda dalam mengalami kesulitan. Ada

yang tegar, santai, tidak terlalu memikirkan masalah serta ada juga yang cepat dalam menemukan jalan keluar. Di sisi lain, ada individu yang rentan merasa down, bahkan kecewa dalam menghadapi kesulitan. Namun dari setiap kesulitan pasti ada jalan keluar yang perlu dihadapi dengan adanya daya tahan.

Daya tahan dalam menghadapi tantangan yang berasal dari kesulitan tersebut dalam teori Stoltz di kenal dengan istilah *Adversity Quotient*. Konsep yang di kemukakan oleh Paul G. Stoltz ini merupakan konsep dalam memahami kesuksesan, karena dalam mencapai kesuksesan akan selalu dihadapkan dengan hambatan dan kesulitan. kesulitan yang dihadapi menurut Stoltz diperlukan adanya daya juang. Daya juang tersebut akan muncul apabila individu memiliki *adversity* yang tinggi. *Adversity quotient* yang tinggi dapat memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara tetap berpegang teguh pada impian dan juga prinsip-prinsip. *Adversity quotient* sangat berperan bagi para pemilik IKM apalagi dimasa pandemi seperti ini karena penghasilan yang didapatkan semakin menurun. Individu yang memiliki *adversity quotient* yang baik, maka individu tersebut dapat menghadapi masalah pada usahanya dan dapat menjalankan dengan baik usaha yang dijangkannya. Individu tersebut juga tidak akan mudah menyerah saat menghadapi masalah. Namun, individu tersebut akan berpikir mencari solusi-solusi ataupun peluang-peluang sesuai dengan kapasitas dirinya agar usaha yang dilakukannya bisa bertahan lama. Individu yang semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki individu maka akan semakin besar sikap optimis yang dimiliki dalam menghadapi masalah ataupun kesulitan yang dihadapi. Sebaliknya individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah, tidak dapat menghadapi permasalahan

dikarenakan kurang yakin dengan dirinya, sehingga individu tersebut akan mudah untuk menyerah dan putus asa dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya.

Banyak faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* salah satunya yaitu *self-efficacy*. Seperti yang diungkapkan oleh Stolz (2020) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* sendiri merupakan keyakinan atau kepercayaan di dalam diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan serta dapat mempengaruhi situasi dengan baik dalam mengatasi sebuah hambatan. Dalam hal ini individu yang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi hambatan dan mampu untuk mencari peluang dalam mengatasi kesulitan yang dialaminya serta mangacu pada keyakinan sejauh mana individu tersebut memperkirakan kemampuannya dalam melakukan tugas untuk mencapai suatu hasil tertentu. Dimana individu yang yakin akan kempuan yang dimilikinya maka individu tersebut akan memiliki daya tahan yang tinggi, sehingga semakin tinggi *self-efficacy* pada dirinya dalam mengatasi kesulitan atau hambatan maka individu tersebut memiliki *adversity quotient* yang tinggi.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena *self-efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh individu tersebut untuk mencapai suatu tujuan didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Bandura (1997) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan melakukan usaha yang lebih keras dalam mengatasi semua kesulitan, individu tersebut akan berusaha menggerakkan kemampuan dan

menentukan atau merencanakan tindakan apa yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi tertentu disebut dengan *adversity quotient*.

Menurut Schultz & Schultz dalam Rozali Wijayanti (2018), mengatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi kesulitan. Sikap yang dibutuhkan seseorang dalam menghadapi kesulitan dibutuhkan *adversity quotient*. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa para pemilik industri kecil yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Selain itu Mujianto (2018) mengatakan bahwa di dalam diri seseorang diperlukan *self-efficacy* yang tinggi dalam menjalankan usahanya. Ketika *self-efficacy* yang dimilikinya tinggi maka *adversity quotient* yang dimilikinya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para pemilik industri kecil ketika usahanya mengalami kesulitan atau hambatan maka akan tetap berusaha lebih keras lagi untuk menyelesaikan serta memiliki keyakinan diri yang kuat untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Menurut penelitian Soejipto (2016) menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi *adversity quotient* individu dengan menetapkan prinsip pada keyakinan diri, individu tersebut akan merasa percaya bahwa dirinya sanggup dan mampu serta dapat menyelesaikan suatu permasalahan ataupun tugas-tugas dalam situasi tertentu. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rozali, A & Wijayanti, R (2018) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi *adversity quotient* dalam menghadapi hambatan yang sedang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berbagai orang hebat dapat meraih tujuan atau kesuksesannya dikarenakan mempunyai keyakinan diri yang tinggi seperti yang dibahas Spancer

dalam Pangestianto (2018) yang menyatakan bahwa keyakinan diri atau disebut *self-efficacy* yang menentukan keberhasilan individu kemudian menjadi relevan bagi *adversity quotient* karena tujuan dari *adversity quotient* sendiri untuk mengubah hambatan menjadi peluang kesuksesan.

Menurut Lee dan Bobko (dalam Engko, 2008) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mencurahkan semua usahanya dan perhatiannya sesuai dengan tuntutan situasi tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditentukannya. Kegagalan dalam mencapai suatu target tujuan akan membuat individu berusaha lebih giat lagi untuk meraih kembali serta mengatasi rintangan yang membuatnya gagal dan kemudian akan menetapkan target lain yang lebih tinggi lagi. Dalam mencapai target tujuan yang diinginkan tersebut diperlukan adanya *adversity quotient* yang ada pada diri setiap individu.

Menurut Reveich dan Shatte (dalam Visantia, 2013) mengatakan bahwa *self-efficacy* sebagai keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan cara efektif. Dengan *self-efficacy* individu mampu dalam menghadapi berbagai situasi dengan cara yang efektif, selain itu juga akan memiliki harapan tinggi untuk sukses, mereka juga akan berusaha lebih keras dalam menghadapi tantangan serta mengolah tantangan tersebut bukan sebagai ancaman namun untuk diselesaikan. Dalam menyelesaikan tantangan tersebut individu diperlukan dengan adanya *adversity quotient*.

Menurut Larson & Daniels (soejipto, 2014) dalam menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mampu untuk melihat masalah yang mengkhawatirkan sebagai hal yang menantang. Menurut Caldwell, Harrison & Mariane (dalam soejipto, 2016) menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keteguhan dan ketekunan dalam

menghadapi situasi yang sulit tanpa harus menghindari situasi sulit tersebut. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka dengan teguh dan tekun untuk dapat menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Keteguhan tersebut muncul ketika individu memiliki *adversity quotient*.

Menurut Maulana (2021), menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan percaya dan berusaha untuk pantang menyerah dalam mencapai tujuan, mereka akan mudah untuk bangkit dari kegagalan dan memulai untuk mencoba lagi dengan berbagai usaha. Peran *self-efficacy* pada pengusaha akan memberikan keyakinan terhadap tantangan yang dihadapi, membantu dalam pengambilan keputusan serta kesiapan dalam menghadapi resiko atas keputusan yang telah diambil dan berperannya *self-efficacy* juga membuat individu pantang menyerah untuk mencoba hal baru ketika mengalami kegagalan untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan yang diharapkan dibutuhkan adanya *adversity quotient* sebagai kegigihan dalam mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan mengkaji variabel *self-efficacy* dan variabel *adversity quotient*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel penelitian dengan judul "Pengaruh *self-efficacy* terhadap *adversity quotient* pada industri kecil menengah di kecamatan gempol".

B. Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas, yaitu apakah ada pengaruh antara *self-efficacy* terhadap *adversity quotient* pada industri kecil menengah?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan pernyataan dari permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk dapat mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *adversity quotient*.

2. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya harus menghasilkan manfaat yang baik bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian skripsi ini sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang psikologis, terutama berkaitan dengan *adversity quotient* dan *self-efficacy*.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* terhadap *adversity quotient*.

2) Bagi Institusi

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan ilmu yang positif untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi mahasiswa

Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan. Khususnya yang berkaitan dengan *adversity quotient* dan *self-efficacy*.

3) Bagi Peneliti

Sebagai ilmu pengetahuan untuk dapat mengetahui serta mengungkap adanya pengaruh *self-efficacy* terhadap *adversity quotient*.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penyusunan skripsi ini menggunakan beberapa jurnal penelitian yang berhubungan dengan penelitian sebagai referensi. Bentuk referensi diringkas menjadi sebuah tabel yang didalamnya terdapat ringkasan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1

Hasil Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Peramaan	Perbedaan
Rozali & Wijayanti, (2018)	Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> Terhadap <i>Adversity Quotient</i> Pada Pengguna Narkoba Suntik Yang Mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon	Hasil menunjukkan Efikasi diri secara signifikan dapat mempengaruhi <i>adversity quotient</i>	Variabel Y: <i>Adversity Quotient</i> Variabel X : <i>Self-Efficacy</i>	Subyek pasien PTRM
Aulia (2014)	Hubungan <i>Self-Efficacy</i> Dengan <i>Adversity Quotient</i> (AQ)	Tidak ada korelasi antara <i>self efficacy</i> dengan <i>adversity quotient</i>	Variabel Y : <i>Adverity Quotient</i> Variabel X : <i>Self-Efficacy</i>	Subyek SMK Negeri 1 Sukorejo
Azzura (2017)	Hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan <i>adversity quotient</i>	Terdapat hubungan yang positif antara <i>self-efficacy</i> dengan <i>adversity quotient</i>	Variabel Y : <i>Adversity Quotient</i> Variabel X : <i>Self-efficacy</i>	Subyek siswa kelas XI di SMK 3 Medan

Tabel 2

Lanjutan Tabel Hasil Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Peramaan	Perbedaan
Octa (2018)	Hubungan <i>self efficacy</i> dan <i>adversity quotient</i> pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi	Terdapat korelasi antara <i>self-efficacy</i> dengan <i>adversity quotient</i>	Variabel Y : <i>Adversity quotient</i> Variabel X: <i>Self efficacy</i>	Subyek mahasiswa fakultas psikologi dan bisnis ekonomika universitas Surabaya
Wijaya (2019)	Hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan <i>adversity quotient</i> pada mahasiswa perantauan	Terdapat Hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan <i>adversity quotient</i>	Variabel Y: <i>Adversity Quotient</i> Variabel X: <i>Self-efficacy</i>	Subjek mahasiswa perantauan
Rahmadhani, A. (2019)	Hubungan antara <i>self-efficacy</i> dan <i>adversity quotient</i> dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir		Variabel Y: <i>Adversity Quotient</i> Variabel X: <i>Self-efficacy</i>	Subyek mahasiswa tingkat akhir perguruan tinggi swasta di Kab. Banyumas